

BAB III

TEMUAN DATA PENELITIAN

Selanjutnya pada bab temuan data penelitian ini akan menguraikan beberapa analisis leksia serta lima kode pembaca yang ada. Sehingga mudah dikombinasikan satu ringkasan mengenai ideologi dominan dalam aksi pemeran utama pada empat babak yang telah ditampilkan oleh film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”.

3.1 Gambaran Objek Penelitian

Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” berusaha menampilkan sebuah realitas dalam kehidupan sebenarnya yang terjadi di Indonesia untuk mengarah pada perjuangan wanita. Bahwa objek penelitian ini mengisahkan sebuah aksi keberanian wanita yang hendak melawan adanya budaya patriarki, hal ini dianggap tidak benar dalam sistem sosial yang telah mengonstruksi ideologi dominasi atas penindasan terhadap kaum minoritas.

3.1.1 Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Film yang bergenre thriller Indonesia atau dikenal dengan *satay western* yang mengisahkan tentang perjuangan wanita bernama Marlina, ia berada di tengah sabana yang jauh dari pemukiman daerah Sumba, NTT. Pemeran utama ini adalah seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya serta seorang anak yang belum sempat lahir karena mengalami keguguran. Setiap babak Marlina menampilkan jati dirinya secara perlahan dengan sungguh-sungguh dalam keberaniannya pada jati diri secara perlahan demi mengangkat sebuah isu wanita yang terjadi di wilayah tersebut. Sosok tersebut memberikan pesan cerita yang mampu menyakinkan audiens dengan *powerful* tanpa ada kesan memaksa. Dari sudut pandang masyarakat menganggap bahwa wanita pantas diperlakukan kasar oleh laki-laki.

Film ini merepresentasikan isu feminisme mengenai perjuangan wanita dalam menghadapi peristiwa tersebut agar bisa mendapatkan kebebasan dan keadilan yang dilakukan dengan cara apapun demi mengangkat martabatnya. Karena tidak selamanya

wanita dianggap lemah. Setiap babak, Marlina menampilkan keberdayaan wanita yang mampu mempertahankan emosinya secara rasional ketika menangani tujuh perampok tersebut. Ketika Marlina berusaha mengatasi peristiwa tersebut untuk melakukan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang telah menciptakan kesenjangan gender. Sebagaimana masyarakat lebih cenderung mendominasi laki-laki untuk dijadikan penguasa sosial yang memiliki berbagai aspek kehidupan. Dengan hal ini, laki-laki dapat memperlihatkan perilaku yang angkuh agar bisa memperlakukan wanita secara tidak adil seperti merenggut kehormatan wanita dengan sewenang-wenangnya sendiri.

Pada suatu malam hari, dari sekelompok perampok tersebut mendatangi kediaman Marlina bermaksud untuk merenggut harta (kerbau, kambing, babi, sapi masing-masing sepuluh serta tujuh ayam); tahta; serta kehormatannya. Hal ini sebagai tanggung jawab keluarga Marlina untuk melunasi biaya pemakaman tahun lalu dan sekarang didasarkan atas ritual pemakaman pada kepercayaan Marapu, sebagaimana kepercayaan tersebut membutuhkan batu besar (Yudvi, 2017). Ia memiliki rasa ketakutan ketika salah satu dari perampok tersebut mengatakan bahwa dirinya akan diperkosa oleh tujuh laki-laki dengan secara bergantian. Namun dibalik rasa ketakutan itu Marlina berusaha menahan emosi untuk mengatasi peristiwa tersebut, menyikapi dengan tenang serta memberanikan diri keluar dari keterpurukannya yang bertindak secara rasional.

Kemudian, Marlina bertindak rasional melakukan hal yang tidak dicurigakan oleh mereka dengan memberikan racun pada hidangan yang akan disajikan yaitu sop ayam. Bahwa ia berhasil meracuni empat perampok tersebut, namun tidak semua perampok keracunan. Tampaknya ada tiga perampok lain yang lolos, karena mereka tidak ikutserta dalam hidangan makan malamnya. Diantaranya dua laki-laki tersebut sibuk mengambil hewan ternak milik Marlina untuk dikirim serta satu laki-laki yang bernama Markus merasa tidak berdaya karena terlalu banyak minum alkohol.

Sebagaimana ia berhasil melakukan hubungan intim dengan Marlina secara paksa yang mana Markus dapat merenggut kehormatannya untuk kepuasan hasrat seksual, karena mau tidak mau Marlina tetap menuruti kehendakannya.

Saat itu Markus sedang mabuk keadaannya setengah sadar, sebagaimana ia tidak tahu bahwa Marlina menaikinya sambil memegang senjata tajam untuk memenggal kepalanya. Pada saat itu juga Markus seketika tewas serta kepalanya terpisah dari bagian tubuh. Di pagi hari, Marlina bergegas pergi ke kantor polisi sembari membawa kepala Markus sebagai bukti pembunuhan yang ia lakukan untuk memberikan laporan bahwa ia hendak beragumentasi mengapa ia melakukan aksi tersebut. Ketika Marlina sedang mencari keadilan, ia bertemu Novi yang tengah hamil sembilan bulan serta ibu tua yang hendak menaiki truk (kendaraan umum).

Mereka sebagai sesama wanita mendukung tindakan Marlina demi memperjuangkan hak keadilan serta kebebasan yang seharusnya didapatkan bagi korban pelecehan seksual tanpa memberikan penuh penghakiman. Marlina selama melakukan perjalanan, kedua perampok tersebut kembali ke kediaman Marlina untuk berjumpa dengan teman-teman lainnya namun jasadnya telah terbaring dilantai. Mereka lantas mencari keberadaannya serta mengejanya. Di situasi tersebut Marlina sedang merasa terancam oleh kejahatan kedua laki-laki tersebut, karena mereka ingin mengambil jasad dari bagian tubuh Markus untuk meminta pertanggung jawabnya atas tindakan yang diperbuat oleh Marlina. Namun hal ini dapat diatasi oleh sesama wanita untuk melepas Marlina dari ancaman kedua perampok tersebut, upaya ia segera sampai di kantor polisi.

Pada akhirnya ia lolos dari kedua perampok tersebut dapat melanjutkan perjalanan menuju ke kantor polisi mengendarai dengan kuda. Sesampainya di kantor polisi, aparat penegak hukum tidak melayani secara cepat perkara korban pelecehan seksual. Dikarenakan kurangnya akomodasi di wilayah tersebut, bahwa aparat penegak hukum

tampaknya tidak memihak kepada korban pelecehan seksual hanya memberikan dengan penuh penghakiman yang mengeksploitasi dalam sistem sosial.

Sebagaimana Marlina hanya berpasrah diri dan memberanikan keluar dari keterpurukan lagi untuk menolak tradisi yang ada atas bela dirinya, meskipun tetap tidak mendapatkan keadilan oleh konstruksi patriarki. Pada akhirnya, mereka mudah mengatasi konflik tersebut secara bersama untuk memperjuangkan sesama perempuan, upaya Marlina terlepas dari ancaman kejahatan tersebut. Bahkan, Novi berhasil membebaskan ancaman Marlina yang saat itu sedang diperkosa oleh Franz, bahwa ia secara tidak langsung memenggal kepala Franz tanpa berpikir panjang lagi. Bahwasannya film ini sebenarnya hendak mengangkat isu feminisme mengilustrasikan realitas sosial sesungguhnya terkait lemahnya lembaga hukum Indonesia terutama di daerah-daerah terpencil.

3.2 Analisa Leksia

Dari keempat adegan tersebut, terdapat beberapa data leksia pada *scene* film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” yang ada disetiap babak yaitu perampokan, perjalanan, pengakuan dosa, serta kelahiran. Pada sejumlah leksia menampilkan suatu tindakan laki-laki yang mendominasi berbagai hal menjadikan perempuan sebagai objek yang mudah dikendalikan. Kini karakter wanita berani keluar dari ketakutan pada ancaman kejahatan menjadi sosok yang kuat serta mampu melawan adanya budaya patriarki hanya demi memperjuangkan dan mendapatkan keadilan. Wanita tidak selamanya dianggap lemah, mereka mampu bertindak secara rasional demi membebaskan diri dari diskriminasi laki-laki atas perlawanan sistem patriarki. Karena, hal ini bukanlah sebatas objek pemuas nafsu, bahkan kodrat wanita hanya berada dibawah laki-laki. Posisinya dijadikan sebagai pengelola domestik rumah tangga yang hanya mengurus urusan dapur, anak serta suami. Hal ini adanya kesenjangan sosial yang melakukan pembatasan peran gender. Konstruksi

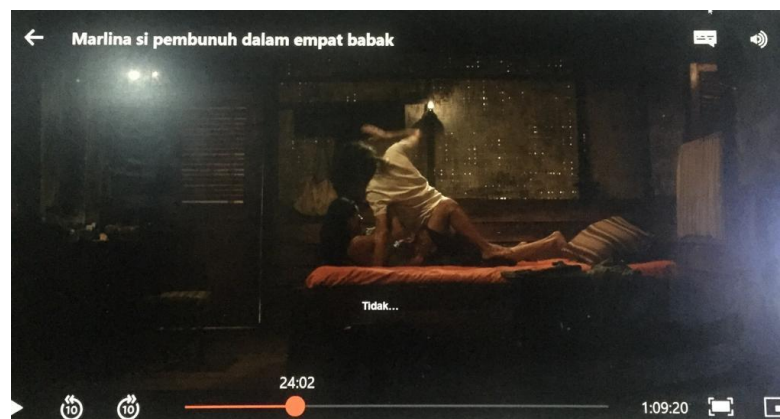
tersebut yang mempengaruhi hingga berbagai lembaga birokrasi yang ada di Indonesia, baik itu lembaga birokrasi politik, pendidikan hingga hukum. Hal ini tidak dapat diganggu gugat mereka hanya mengikuti kebijakan yang ada, karena takut melawan sistem patriarki. Namun hal ini, peran wanita dalam film tersebut sangat berlawanan dengan film lainnya. Yang dimana karakter ini dapat mengatasi situasi sendiri dengan dukungan dari sesama wanita. Karena tidak ada dukungan selain sesama wanita.

Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa leksia yang hendak dijadikan bahan objek penelitian untuk diteliti serta dianalisa berdasarkan kode-kode pembacaan Roland Barthes, sebagai berikut:

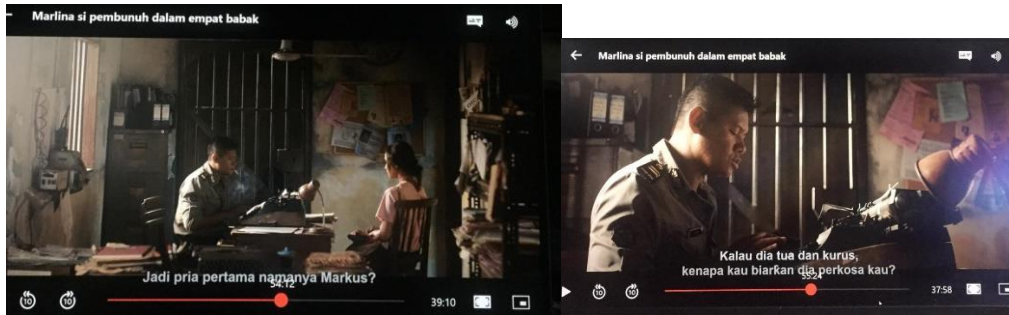
3.2.1 Kode Leksia dalam Aksi Peran Laki-Laki



Gambar 2.2 Tindakan Pelaku Terhadap Korban.



Gambar 2.3 Situasi Kejadian (Tindakan Laki-Laki)



Gambar 2.4 Suasana di Kantor Polisi



Gambar 2.5 Situasi Kejadian Ketika Franz Sedang Memperkosai Marlina

Dari beberapa *scene* terdapat tindakan seorang laki-laki melakukan kekerasan simbolik serta kekerasan fisik mengenai aksi dominasi seorang laki-laki yang berupa pelecehan seksual, tamparan wajah, serta KDRT terhadap wanita. Sebagaimana wanita dijadikan sebagai objek pandang dengan penuh penghakiman dalam eksploitasi seksualitas, Berikut ini tindakan laki-laki berupa teks dialog serta simbol visual, yaitu sebagai berikut:

3.2.1.1 Teks Dialog

Beberapa *scene* terdapat perbincangan yang tersinggung dari ucapannya melalui kekerasan simbolik terhadap perempuan, sebagaimana wanita dijadikan sebagai objek pandang dengan penuh penghakiman dalam eksploitasi seksualitas, yaitu sebagai berikut:

- Dalam *scene* (07:58 sampai 08:11) dialog Markus: “*Mau ambil uangmu... semua ternakmu... kalau masih ada waktu, tidur dengan kau. Kami bertujuh. Saya sudah sering*

lihat kau cantik, tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus. Tujuh laki-laki. Berapa laki-laki yang sudah kau tiduri? Hanya dia? Malam ini, kau adalah perempuan yang paling beruntung.”

- Dalam *scene* (08:31 sampai 08:36), dialog Markus: *“Kaum kalian ini suka sekali jadi korban.”*
- Dalam *scene* (55:23 sampai 55:25) dialog aparat hukum terhadap Marlina: *“Kalau dia tua, kenapa kau biarkan dia perkosa kau?”*
- Dalam *scene* (56:31 sampai 56:48) dialog aparat hukum terhadap Marlina: *“Untuk laporan pemerkosaan, kita perlu lakukan visum. Iya tapi kami belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan tunggu dana dari pusat turn. Kecuali non punya dojter sendiri, biarkan polisi bisa bergerak cepat kita perlu bukti. Nanti saya proses dulu iya.”*

3.2.1.2 Simbol Visual

Beberapa *scene* terdapat tindakan dominasi seorang laki-laki terhadap wanita, Sebagaimana membentuk sebuah aksi diskriminasi kekerasan fisik (pelecehan seksual, tamparan wajah, serta KDRT) melalui reaksi, tindakan. Yaitu sebagai berikut:

- Dalam *scene* (24:02 sampai 24:38) menampilkan tindakan Markus yang mendorong Marlina untuk berhubungan intim secara paksa serta melakukan kekerasan dengan menamparkan wajah.
- Dalam *scene* (01:09:05 sampai 01:09:20) menampilkan tindakan dominasi seorang laki-laki yang memperlakukan istrinya melalui kekerasan fisik (tamparan wajah secara berulang-ulang dengan tindakan KDRT).
- Dalam *scene* (01:24:00 sampai 01:25:21) menampilkan tindakan Franz terhadap Marlina yang masih memperlakukan kekerasan seksual untuk membalas dendam kejadian tersebut.

Dari teks dialog serta simbol visual diatas terdapat beberapa leksia yang tampaknya ada seorang laki-laki melakukan aksi kekerasan yang berupa unsur

kepercayaan tradisi yang dapat melakukan penindasan terhadap wanita seperti melakukan tindakan *cat-calling*, pelecehan seksual, tamparan wajah, penyalahgunaan, dan KDRT. Hal ini adalah tindakan laki-laki yang mencerminkan budaya patriarki dalam struktur sosial masyarakat Indonesia sesungguhnya yang didasarkan atas diskriminasi terhadap wanita. Bahwa ini sebagai bentuk diskriminasi pada *biological sex* yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana perempuan selalu dianggap lemah; sementara laki-laki dianggap kuat untuk menjadikan sebagai penguasa sosial (Nasution & Suci, 2017).

Tampak adanya ketimpangan sosial yang menanamkan asumsi tentang keterbatasan peran, karena wanita seringkali menjadi korban penindasan sistem patriarki yang mengalami intimidasi dari berbagai stereotipe. Bahkan, wanita berada dibawah tekanan oleh mayoritas sosial yang layak diperlakukan kasar. Selain itu, wanita dinilai kurang menarik dari segi publik, karena memiliki wawasan yang rendah serta ketidakberaniannya dalam menyampaikan pendapat (Basnapal & Wulan, 2019, p. 152). Seakan-akan laki-laki memiliki kekuasaan yang bisa mengendalikan kaum minoritas pada hasrat seksualitasnya.

3.2.2 Kode Leksia dalam Aksi Peran Wanita



Gambar 2.6 Keberanian Korban Ketika Mengambil Keputusan



Gambar 2.7 Ekspresi sang Korban



Gambar 2.8 Tindakan Marlina Ketika Sedang Diperkosa Oleh Markus Yang Akan Memenggal Kepalanya



Gambar 2.9 Tindakan Marlina Terhadap Sopir Truk



Gambar 3.0 Keadaan Empat Perampok Yang Telah Tewas



Gambar 3.1 Reaksi Novi Ketika Membantu Marlina

Dari beberapa *scene* terdapat tindakan peran perempuan menampilkan aksi kekerasan mengenai dominasi perlawanan budaya patriarki demi memperjuangkan hak-hak yang seharusnya diperoleh bagi korban pelecehan seksual. Sehingga dapat meningkatkan martabat wanita dari akar ketertindasannya dalam struktur sosial. Berikut ini aksi peran wanita berupa teks dialog serta simbol visual, yaitu sebagai berikut:

3.2.2.1 Teks Dialog

Beberapa *scene* terdapat teks dialog yang melakukan perbincangan mengenai keberanian wanita dalam mengatasi situasi rumit untuk melakukan perlawanan laki-laki keluar dari rasa ketakutan yang ada, yaitu sebagai berikut:

- Dalam adegan 08:27 sampai 08:33 menunjukkan dialog Marlina kepada Markus yaitu, “*saya perempuan paling sial malam ini*”
- Dalam adegan (Menit ke-31 detik ke-38) dialog Marlina terhadap Sopir Truk: “*Saya mau ke kantor polisi, masuk sudah!*”

3.2.2.2 Simbol Visual

Beberapa *scene* terdapat aksi dominasi wanita yang menampilkan sosok keberaniannya dalam melawan atau menolak adanya budaya patriarki dengan memperjuangkan hak-haknya yang seharusnya dapatkan. Upaya adanya kesetaraan peran gender dalam sistem patriarki. Terlihat dari aksi keberaniannya melalui reaksi, serta ekspresi wajah, yaitu sebagai berikut:

- Dalam adegan 15:11 sampai 15:16 memperlihatkan tindakan Marlina yang sedang meracik racun ke dalam hidangan makan malam
- Dalam adegan (20:24 sampai 20:43) memperlihatkan ekspresi Marlina saat dirinya berhasil memberikan racun kepada empat seorang laki-laki dari gerombolan Markus.
- Dalam adegan (menit ke-24 detik ke-26) menampilkan tindakan Marlina yang berniat untuk memenggal kepalanya dengan mengambil senjata tajam yang berada disampingnya.
- Dalam adegan (31:37 sampai 35:08) menampilkan reaksi Marlina yang sedang menodongkan benda tajam kepada sopir truk selama perjalanan supaya kendaraan umum tersebut tetap berjalan.
- Dalam adegan (jam ke-1 menit ke-25 detik ke-22) menampilkan reaksi Novi memutuskan memenggal kepalanya sebagai bentuk bela diri dari ancaman Marlina dengan Franz untuk menghentikan pemerkosaan.

Dari teks dialog serta simbol visual diatas terdapat beberapa leksia yang

tampaknya ada seorang wanita melakukan aksi kekerasan yang berupa menantang pengendaraan Truk dengan intonasi nada yang tegas, memberikan racun, memenggal kepala, serta menodongkan senjata tajam. Hal ini adalah tindakan yang tidak mencerminkan kepribadian feminin, karena sangat bertolak belakang dengan perempuan lainnya atas bela diri dalam struktur sosial. Sebagai perempuan berani keluar dari akar ketertindasnya menjadi sosok yang kuat dan mampu melawan laki-laki demi memperjuangkan hak kebebasan serta keadilan dengan seadil-adilnya, meskipun situasi sedang rumit ia tetap berdiri dan bertindak secara rasionalitas.

Ini sebagai bentuk aksi penolakan budaya patriarki di dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang direpresentasikan oleh beberapa dialog serta simbol visual dalam setiap babak. Marlina dapat mengambil alih kehidupan laki-laki dalam bentuk kekuasaan serta kontrol, karena hendak mengangkat martabat seorang perempuan atas hak-hak yang seharusnya diperoleh dengan cara apapun. Karena, itu semua sebagai bentuk motivasi sesama perempuan untuk tidak tertekan oleh status laki-laki pada sistem patriarki. Maka dari itu, Marlina bertindak secara rasional dengan kepribadian androgini melalui aksi-aksi perlawanan atas bela dirinya. Dikarenakan *the Feminine Mystique* telah memberikan saran untuk mendorong perempuan menjadi seperti laki-laki dengan mengembangkan kualitas maskulin dalam bentuk berkepribadian androgini (Tong, 1998, p. 46).

3.3 Lima Kode Pembacaan

3.3.1 Kode Hermenuetika

Mengapa film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” menampilkan

penindasan laki-laki terhadap perempuan yang mengeksploitasi ketimpangan sosial? Mengapa pelaku hendak merenggut harta, tahta, serta kehormatan Marlina? Mengapa korban sering disalahgunakan oleh konstruksi sosial? Mengapa karakter perempuan menampilkan sosok yang kuat dalam melakukan perlawanan sistem patriarki?

Dari keseluruhan empat babak tersebut dapat menanggapi beberapa pertanyaan yang sangat fundamental bagi jenis kode hermeneutika dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dilakukan oleh peran perempuan dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” ini mendapatkan perlakuan tidak adil oleh kaum laki-laki serta aparat penegak hukum yang berada di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa latar tempat dalam perfilman ini masih bersiteguh pada konsep sistem patriarki, sebagaimana wanita pantas diperlakukan kasar. Bahkan pandangan masyarakat (politik, sosial, maupun hukum) melabelkan korban sebagai pihak yang disalahkan sementara pelaku dibela (Sunarto, 2009, p. 5). Hal ini menjadi pemicu utama dalam perselisihan relasi gender yang didasari atas penindasan kaum minoritas.

Diantaranya adalah diskriminasi wanita dari gerombolan preman ingin merenggut harta, tahta, serta kehormatannya. Sebagaimana mereka dapat menguasai segala sesuatu untuk menikmati rangsangan kehendakan seorang laki-laki terutama pemuas hawa nafsu. Karena adanya ideologi dominasi dalam masyarakat yang memiliki kekuatan perspektif mengenai stigma perempuan. Menurut Fry (Sunarto, 2009, p. 4) bahwa perspektif masyarakat memiliki kekuatan dalam mendiskriminasi kaum minoritas, sebagaimana wanita seringkali mengalami berbagai aksi kekerasan melalui tindakan pelecehan seksual, pembatasan peran sosial, subordinat, financial, KDRT dan sebagainya.

Bahkan mereka juga mengalami kekerasan melalui komunikasi verbal yang tak kasat mata. Bahwa segala tindakan tersebut didasarkan atas sistem patriarki yang mengonstruksi limitasi sosial dengan menciptakan stigma terhadap wanita.

Selain itu, situasi ini dapat menjatuhkan kodrat wanita yang melabelkan bahwa mereka sebagai kaum yang tidak mampu melakukan keberanian dalam *speak up* untuk mengatasi situasi yang rumit. Hal ini adanya ketidakadilan gender yang menciptakan perselisihan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana wanita seringkali dijadikan korban dalam kasus tersebut serta melekatnya asumsi historis terkait penilaian buruk atau penuh penghakiman. Adanya kecenderungan tidak terimanya pada penindasan dari kelompok perampok tersebut, sebagaimana korban berusaha memperjuangkan hak-haknya untuk bangkit dari keterpurukan di masa lalunya atas bela diri. Hal ini dikarenakan tidak selamanya wanita akan berdiam diri dari perlakuan kejahatan laki-laki yang dimana mereka dapat bertindak secara rasional yang mengarah pada moralitas serta kebijakan yang berakar pada ketertindasannya (Rohmawati et al., 2018, p. 10). Karena hal ini seringkali disalahgunakan oleh konstruksi patriarki baik itu politik, hukum, maupun sosial. Disinilah terlihat bahwa masyarakat tidak memihak korban pelecehan seksual hanya memberikan penuh penghakiman.

Maka dari itu terjadinya pemberontakan atas melawan adanya budaya patriarki yang tidak lagi menampilkan sosok yang lemah dalam mengatasi konflik tersebut demi memperoleh hak kebebasan dan keadilan dengan cara apapun (Sumakud & Septyana, 2020, p. 93). Seperti dalam peran Marlina memperlihatkan sosok yang kuat dengan kepribadian andorgini. Kepribadian andorgini mendorong wanita untuk menjadi seperti laki-laki dengan

mengembangkan kualitas maskulin begitu juga sebaliknya. Namun dalam aksi keberaniannya bertekad untuk berjuang sendiri karena tidak mendapat dukungan dari siapapun selain sesama perempuan yang mampu membela diri dari sistem patriarki. Dengan cara apapun mereka bertindak demi kebebasan, keadilan, dan hak penuh yang setidaknya adil bagi korban. Upaya dapat meningkatkan harkat serta martabat perempuan.

3.3.2 Kode Proaretika

Dari keseluruhan babak telah memaparkan keempat adegan terdapat *scene-scene* eksplisit yang mengilustrasikan tentang realitas sosial sesungguhnya yang berada di wilayah terpencil Indonesia, yaitu Sumba NTT. Wilayah tersebut memiliki kepercayaan belis, *yarra padda*, serta marappu bahwa hal ini masih berteguh pada sistem patriarki. Sistem tersebut telah mengonstruksi berbagai stereotipe wanita untuk menjatuhkan mereka agar bisa memprioritaskan laki-laki sebagai dominasi sosial. Bahwa tindakan tersebut menjadikan laki-laki sebagai penguasa sosial, apa yang diinginkan mereka akan didapatkan dengan mudah karena telah diprioritaskan oleh segala aspek kehidupan baik di ruang lingkup politik, hukum, dan sosial.

Namun di sisi lain, ada sebagian orang mengalami di bawah tekanan sosial karena kerap kali mendapatkan penindasan dari mereka menganggap bahwa wanita adalah sosok yang lemas dan pantas diperlakukan kasar oleh laki-laki. Ini sebagai bentuk penindasan bagi mereka, karena sistem patriarki mengonstruksi sosial bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada wanita (Hidayat & Setyanto, n.d., p. 491). Laki-laki dapat menguasai segalanya untuk menindas wanita secara sistematis (Sunarto. et al., 2016, p. 15). Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja baik politik, sosial, maupun hukum.

Seperti yang ada di birokrasi hukum Indonesia bahwa aparat kepolisian pun tidak berpihak terhadap korban, melainkan mereka memberikan *blaming the victim* bahwa itu semua kesalahan dari korban karena dari segi penampilan dan paras yang menandakan bahwa mereka menginginkan untuk digoda/dilecehkan oleh para laki-laki. Pada dasarnya korban itu tidak menginginkan sesuatu hal yang berhubungan seksual dengan laki-laki yang bukan suaminya. Bahwa tindakan laki-laki yang melakukan hubungan intim karena dilakukan secara paksa yang dimana korban hanya menuruti perintahnya. Bukan karena korban yang menginginkan atau menggoda, melainkan ia dipaksa oleh laki-laki.

Bahwa penghakiman tersebut dianggap tidak etis bagi korban yang ingin mendapatkan keadilan dari pihak polisi. Dengan seperti ini menjadikan korban tidak berani untuk melaporkan ke pihak hukum. Karena akan menghakimi dengan memberikan penilaian buruk terhadap korban. Tindakan hukum juga belum berani melawan tradisi yang ada, mereka hanya dapat mengikuti kebijakan tersebut yang telah tertera di buku KUHAP pasal 183, dimana sistem hukum perlu memperoleh beberapa tahapan bukti untuk mempersingkat proses tindaklanjut pada bukti yang sah demi keyakinan hakim perkara kasus korban pelecehan seksual. Karena keyakinan hakim didasarkan pada pembuktian sekurang-kurangnya dua surat dengan jumlah yang cukup. Berdasarkan KUHAP pasal 184 perlengkapan bukti yang sah melalui keterangan saksi; keterangan ahli; surat; petunjuk; dan keterangan terdakwa.

Hal ini sepenuhnya bergantung pada penilaian hakim untuk mempertimbangkan keputusan sehingga mendapatkan alasan yang dapat diterima oleh akal dan nalar (Imron, 2017, pp. 3–4). Itu semua telah dikonstruksi oleh sistem patriarki yang menerapkan berbagai kebijakan baik di ruang lingkup

politik maupun hukum. Kebijakan tersebut terlihat bahwa aparat hukum menindaklanjuti proses kasus pemerkosaan/pelecehan seksual yang tidak cepat menanganinya dan alokasi kantor pun belum memenuhi kriteria.

Namun proses pembuktian butuh waktu yang lama untuk menindaklanjuti kasus korban pelecehan seksual. Korban menginginkan ditindaklanjuti secara cepat supaya mendapatkan perlindungan hukum dalam proses pemulihan dan membuatnya merasa aman tanpa ada penyerangan pada psikologis. Karena perempuan seharusnya mendapatkan hak keadilan dalam sistem hukum perihal pelecehan seksual, meskipun pada dasarnya korban tidak mengalami proses pemulihan dalam perlindungan hukum seperti halnya pada adegan ketiga film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”. Yang dimana Marlina memutuskan perlindungan diri sendiri untuk memberanikan dari ancaman-ancaman di luar sana sebagaimana hal ini hanya dapat berserah diri dalam sosial.

Dengan begitu, hal ini bukan menjadi kelemahan Marlina melainkan ia berani melakukan apapun demi membela dan membebaskan diri dari ancaman kejahatan di luar sana. Dengan menampilkan subjektivitas wanita yang menjadi *super women*. Ini sebagai bentuk perlawanan wanita yang bersifat maskulin menjadi konsekuensi *standpoint* laki-laki. Itu akan membuat wanita bukan menjadi wanita seutuhnya namun menjadi wanita maskulin yang berpikir seperti laki-laki dengan tindakan rasionalitas dengan menampilkan jati diri mereka yang sebenarnya. Dengan mendominasi karakter wanita sebagai kepribadian androgini yang memiliki sosok yang lebih kuat, tangguh, mandiri, dan berani keluar dari akar ketertindasan yang membantu oleh dirinya sendiri.

Upaya melawan kecenderungan tradisional masyarakat yang bisa menghargai dengan sepenuhnya. Androgini membantu wanita yang menekankan pada

dorongan feminisme liberal terhadap kebebasan, kesetaraan dan keadilan (Tong, 1998, p. 51). Bahwa hal ini dapat diimplikasikan dengan aliran feminisme liberal. Karena aliran ini terinspirasi adanya perjuangan, pembebasan, dan perhatian terhadap wanita akibat dari akar ketertindasan sosial dengan keberanian yang bisa melawan sistem patriarki. Tindakan ini dapat melakukan apapun demi memperjuangkan hak kebebasan dan keadilan dari pihak yang berwajib. Hal ini dapat dijadikan bentuk penanaman dan penguatan nilai-nilai sosial terhadap kepribadian individu, sehingga tidak ada lagi perselisihan peran gender antara laki-laki dan wanita.

3.3.3 Kode Simbolik

Dari keseluruhan empat babak terdapat simbol-simbol yang ada di setiap babak tersebut melalui teks dialog serta simbol visual dari dominasi laki-laki maupun perempuan yang ditampilkan pada setiap babak. Seperti simbol visual di dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, di dalam adegan (24:02 sampai 24:38) memperlihatkan tindakan Markus yang mendorong dan menampar Marlina untuk melakukan hubungan intim dengan secara paksa, di dalam adegan (01:09:05 sampai 01:09:20) memperlihatkan tindakan Umbu memperlakukan Novi secara tidak pantas karena telah menamparnya dengan keras, dan di adegan (01:24:00 sampai 01:25:21) juga memperlihatkan tindakan Franz melakukan yang sama dengan tindakan Markus (memperkosai Marlina) untuk melakukan balas dendam.

Dialog dan tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan laki-laki mencerminkan budaya patriarki pada umumnya yang selama ini menjadi pemicu utama dalam perdebatan sosial di Indonesia. Hal ini didasari oleh adanya struktur sosial yang masih menganut pada sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai

pemeran utama dalam mendominasi berbagai aspek kehidupan baik di ruang lingkup sosial, hukum, maupun politik. Mereka dapat mengendalikan dan mengontrol wanita dengan sekehendak hati. Hal ini telah membentuk dekonstruksi konsep gender yang menciptakan ketidakadilan terhadap wanita. Perempuan kerap kali mendapatkan penindasan/pelecehan seksual yang menempatkan mereka sebagai subordinasi, eksploitasi, diferensiasi, dan devaluasi oleh sistem patriarki. Bahwa sistem patriarki telah mengonstruksi berbagai macam penilaian buruk tentang wanita.

Ini menjadikan wanita tidak memiliki kebebasan yang beraktivitas dengan manusia karena telah dibelenggu oleh sistem patriarki yang kerap kali mendapatkan penindasan di ruang lingkup sosial. Penindasan laki-laki memperlakukan wanita secara tidak adil. Laki-laki memperlakukan wanita seperti memperkosai, menghina, melecehkan, memukul, menampar, dan mengeksploitasi. Karena mereka memiliki peran penting dalam menguasai segala sesuatu untuk menindas wanita secara sistematis (Sunarto. et al., 2016, p. 15).

Dengan begitu laki-laki dapat menguasai dalam sistem dominasi karakter yang memiliki ideologi seksisme, rasisme, klasisme, kapitalisme, dan heteroseksisme terhadap wanita. Ini sebagai bentuk penyebaran kekuasaan sosial mengenai berbagai stereotipe wanita yang dianggap kaum marginalitas. Sehingga mereka pantas diperlakukan *blaming the victim* oleh sosial, politik, maupun hukum bahwa korban yang tetap dipersalahkan sementara pelaku dibela secara terus menerus (Sunarto, 2009, p. 5). Menurut Mulvey (Rizkyana, 2018, p. 4) mengatakan bahwa *male gaze* sebagai objek pandang bukan manusia seutuhnya yang hanya dijadikan pemuas nafsu laki-laki.

Pandangan masyarakat menganggap bahwa wanita hanya berada dibawah

tekanan oleh mayoritas sosial, bahkan layak diperlakukan kasar. Bahwa konotasi sosial menilai wanita kurang menarik dari segi publik karena memiliki wawasan yang rendah, ketidakberanian dalam menyampaikan pendapat, kurangnya potensi keterampilan, dan sebagainya (Basnapal & Wulan, 2019, p. 152).

Namun tampaknya adegan film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” menampilkan keberdayaan wanita melawan sistem patriarki yang berani melakukan apapun demi memperjuangkan haknya. Sistem patriarki telah mengonstruksi berbagai macam untuk bisa menjatuhkan wanita bahwa hal ini dianggap tidak adil bagi mereka. Karena memperlakukan wanita dengan semena-mena. Secara tidak langsung peran wanita di film tersebut sadar akan ada penindasan terhadapnya. Bahwa ia merencanakan sesuatu hingga berani melakukan tindakan keji terhadap tujuh perampok sehingga dapat terbebas dari akar ketertindasan tersebut untuk menjaga kehormatannya.

Seperti yang ada di beberapa adegan yang ada di film tersebut dengan menampilkan tindakan Marlina menghadapi tujuh perampok melalui teks dialog dan simbol visual. Di dalam adegan 08:27 sampai 08:33 menunjukkan dialog Marlina kepada Markus yaitu, “*saya perempuan paling sial malam ini*” serta dialog Marlina terhadap sopir truk di dalam adegan (Menit ke-31 detik ke-38) yaitu, “*Saya mau ke kantor polisi, masuk sudah!*”

Kemudian menampilkan simbol visual seperti yang ada di dalam adegan 15:11 sampai 15:16 memperlihatkan tindakan Marlina yang sedang meracik racun ke dalam hidangan makan malam; adegan (menit ke-24 detik ke-26) menampilkan tindakan Marlina yang berniat untuk memenggal kepalanya dengan mengambil senjata tajam yang berada disampingnya; adegan (31:37 sampai 35:08) menampilkan reaksi Marlina yang sedang menodongkan benda tajam kepada

sopir truk selama perjalanan supaya kendaraan umum tersebut tetap berjalan; dan adegan 54:07 sampai 56:54 memperlihatkan tindakan Marlina yang berani melaporkan kasus tersebut terhadap polisi.

Dialog dan tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa Marlina sangat bertolak belakang dengan wanita pada umumnya, karena disini terlihat Marlina memiliki keberanian ketika sedang menghadapi masalah tersebut dilakukan secara rasionalitas dengan tenang yang sebenarnya ia merasa takut. Namun, ia tetap berani keluar dari akar ketertindasnya meskipun melakukan dengan sendiri tanpa ada perlindungan dari pihak polisi. Bila Marlina lemah maka akan terus ditindas/dilecehkan oleh laki-laki, hanya keberanian dan kepercayaan diri yang bisa melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki dengan menampilkan subjektivitasnya dilakukan secara optimal. Ini telah menempatkan diri sebagai subjek dalam masyarakat yang memiliki subjektivitasnya. Munculnya subjektivitas, karena akibat dari kekuasaan atas ideologi yang ada. Ideologi tersebut telah menyebarkan asumsi yang menyimpang untuk menindas, mengeksploitasi, dan menyalahgunakan wanita.

Dengan penuh kesadaran Marlina lantas bertindak rasional untuk melawan adanya sistem patriarki yang bangkit dari akar ketertindasnya. Tindakan ini mengarah pada moralitas dan kebijakannya (Rohmawati et al., 2018, p. 10). Tindakan tersebut dilakukan untuk meresistensi adanya tradisi patriarki karena telah mengonstruksi berbagai asumsi historis mengenai penilaian wanita. Di sini terlihat bahwa peran wanita menjadi seperti *super women* atau yang disebut dengan kepribadian androgini. Kepribadian androgini akar dari kombinasi peran gender antara feminin dengan maskulin yang dapat digabungkan secara individual (Fhebrianty & Oktavianti, 2019, pp. 274–275). Seperti perempuan

bertindak sebagai laki-laki yang memiliki keberanian ketika menghadapi situasi rumit yang bukan menjadi wanita sesungguhnya, sementara laki-laki bertindak seperti wanita yang memiliki ketakutan atau lemah lembut yang bukan menjadi laki-laki sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan sama seperti perlakuan laki-laki yang telah mempengaruhi wanita.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” mengimplikasikan dengan teori sudut pandang (*standpoint theory*). *Standpoint theory* merupakan tempat untuk memandang dunia secara kritis. Bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas dalam memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn & Foss, 2014, p. 135). Hal ini akan menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan perilaku yang lebih kompleks dari berbagai sudut pandang mereka yang berbeda-beda. Upaya dapat membentuk asumsi sudut pandang mereka untuk memahami kekuasaan patriarki dalam sistem sosial. Teori ini mendorong seseorang untuk mengkritisi status quo dengan menyarankan hal-hal yang baru “mengatur kehidupan sosial yang lebih adil dan sejahtera” (West & Turner, 2010, p. 502).

Karena status quo memiliki relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang menciptakan berbagai pandangan dominan agar bisa memarginalkan terhadap kelompok minoritas untuk dijadikan budak oleh kaum bourjuis. Mereka menganggap laki-laki sebagai kaum superior yang mendominasi segala aspek kehidupan baik secara sosial maupun politik; sementara wanita dianggap sebagai kaum inferior yang bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan domestik, reproduksi, pembagian kerja secara seksual, dan kurangnya kekuasaan di lingkungan sekitar (Krolokke & Sorensen, 2006, pp. 31–32). Ini menjadikan adanya perbandingan gender yang berkategori sosial didasarkan atas penindasan

ras/etnis, kelas, gender, seksualitas dan sebagainya dengan membentuk pandangan seksisme, klasisme, dan rasisme untuk mengartikulasikan jenis penindasan kaum minoritas. Hal tersebut dikonstruksi oleh budaya patriarki dalam sistem sosial.

Teori sudut pandang lebih cenderung menekankan pada isu feminisme untuk mengembangkan sesuatu yang baru dalam membebaskan mereka dari akar ketertindasan laki-laki. Menurut Sandra Harding (1991), “*What ‘grounds’ feminist standpoint theory is not women’s experiences but the view from women’s lives . . . we start our thought from the perspective of lives at the margins* (West & Turner, 2010, p. 508).” Teori ini digunakan untuk menyusun strategi perlawanan terhadap status quo ketika sedang merendahkan wanita. Strategi tersebut disusun oleh wanita dengan melakukan tindakan perlawanan secara rasionalitas terhadap kelompok dominan. Karena perempuan hanya ingin memperjuangkan hak keadilan, kesetaraan, dan kebebasan untuk bisa terlepas dari terbelenggunya sistem sosial yang telah dikonstruksi oleh budaya patriarki.

Hal ini sangat bertolakbelakang dengan perempuan pada umumnya, karena telah menampilkan subjektivitasnya yang melawan sistem patriarki hingga berani melakukan tindakan keji terhadap pelaku, seperti yang direpresentasikan oleh Marlina di dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” dengan meracuni hidangan makan malam, menyodorkan senjata ke leher sopir truk, memenggal kepala pelaku (Markus dan Franz), dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak polisi. Ini dapat dilakukan seperti konsekuensi *standpoint* laki-laki, itu akan membuat perempuan bukan menjadi perempuan feminin namun menjadi maskulin yang berfikir secara rasional.

Dengan mendominasi karakter perempuan sebagai sosok yang lebih kuat,

tangguh, mandiri, dan berani keluar dari akar ketertindasan yang telah dibantu oleh diri sendiri dengan menampilkan keberdayaan wanita yang sebenarnya untuk memberikan motivasi terhadap audiens agar dapat memahami tentang bagaimana perjuangan wanita ketika menghadapi situasi tersebut. Karena tidak selamanya mereka dipandang lemah. Pada dasarnya wanita pun dapat melakukan tindakan seperti laki-laki yang mendominasi, mengendalikan, dan mengontrol keadaan sosial. Bagaimana cara perilaku laki-laki ketika mempengaruhi wanita, maka perempuan tersebut dapat memperlakukan secara sama untuk melindungi suatu ancaman yang dihadapi mereka. Dengan begitu, perempuan dapat memperlihatkan jati diri mereka yang sebenarnya.

3.3.4 Kode Kultural

Dari beberapa leksia terdapat aspek kultural melalui teks diaalog serta simbol visual yaitu penjabaran pada setiap babak dalam empat adegan yang terkait dengan sistem patriarki wilayah terpencil di Indonesia. Berikut ini jenis leksia pada kode kultural yaitu sebagai berikut: Dalam *scene* (07:38 sampai 08:26) dialog Markus: “*Mau ambil uangmu... semua ternakmu... kalau masih ada waktu, tidur dengan kau. Kami bertujuh. Saya sudah sering lihat kau cantik, tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus. Tujuh laki-laki. Berapa laki-laki yang sudah kau tiduri? Hanya dia? Malam ini, kau adalah perempuan yang paling beruntung.*” Kemudian pada *scene* selanjutnya (24:03 sampai 24:38) menampilkan simbol visual yaitu tindakan Markus yang mendorong Marlina untuk berhubungan intim secara paksa serta melakukan kekerasan fisik dengan menamparkan wajah.

Jenis-jenis aspek kultural diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan seorang laki-laki mencerminkan budaya patriarki dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Seperti latar tempat dalam perfilman ini yang berada di wilayah terpencil Indonesia yaitu Sumba, NTT. Bahwa wilayah tersebut

masih bersiteguh pada tradisi patriarki memiliki stereotipe tentang wanita yang menyebabkan berbagai ketidakadilan gender. Sebagaimana konstruksi sosial menciptakan pembatasan peran atau perbedaan gender. Seperti pada ideologi patriarki yang menerapkan bentuk perbedaan peran gender antara kodrat laki-laki dan wanita. Bahwa kodrat laki-laki mendominasi bentuk fisik yang harus terlihat kuat, tegar, berani, serta agresif; sementara kodrat wanita yang terus menerus dijadikan menjadi kaum yang lemah, anggun, keibuan, serta mengikuti kehendakan seorang laki-laki (Fakih, 2013, pp. 9–10).

Hal ini sebagai bentuk ketimpangan sosial yang menciptakan suatu ideologi mengenai asumsi-asumsi historis berbagai stereotipe perempuan. Stereotipe tersebut hampir dinilai buruk oleh sistem sosial yang menjadikan *bias gender* senantiasa kebahagiannya saat ini masih terbatas (Khoirunnissa, 2021). Konstruksi tersebut menjadikan kaum laki-laki mudah memperlakukan diskriminasi terhadap perempuan dengan sekehendak hatinya sendiri. Menurut Mulvey (Rizkyana, 2018, p. 4) mengatakan bahwa *male gaze* sebagai objek pandang bukan manusia seutuhnya yang hanya dijadikan pemuas nafsu laki-laki. Seperti halnya pada wilayah Sumba bahwa pandang masyarakat bersiteguh pada kepercayaan belis maupun *yarra padda* sebagian dari rangkaian konflik sistem patriarki yang membentuk penindasan atau diskriminasi terhadap wanita (Hebi, 2019a).

Bahkan masyarakat Sumba percaya bahwa wanita berada diposisi terendah yang layak diperlakukan kasar oleh laki-laki, karena kurangnya wawasan serta ketidakberanian dalam menyampaikan pendapat (Basnapal & Wulan, 2019, p. 152). Hal ini menjadi pemicu utama bagi korban. Meski gerakan feminisme berusaha mendorong orang yang lebih baik, namun hal ini akan pudar bila

masyarakat masih berpegang teguh pada tradisi patriarki. Karena masyarakat tampaknya tidak berpihak atau memberi bantuan bahwa situasi ini dianggap hal biasa seperti yang dilakukan oleh lembaga hukum, politik, serta sosial. Bahwa petugas kepolisian masih belum menerapkan kebijakan yang ada, berdasarkan atas sistem tradisi di Indonesia. Mereka hanya memberikan dengan penuh penghakiman seakan-akan wanita menikmati serta menginginkan kejadian tersebut. Hal ini telah memorduakan pada kasus tersebut dianggap sebagai hal yang tidak serius.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai aspek kultur di Indonesia dalam struktur sosial yang memorduakan perempuan terkait korban pelecehan seksual dengan penuh penghakiman, hal ini akan ditafsirkan pada *standpoint theory*. *Standpoint theory* adalah tempat untuk memandang dunia secara kritis. Bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas dalam memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn & Foss, 2014, p. 135). Hal ini akan menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan perilaku yang lebih kompleks dari berbagai sudut pandang mereka yang berbeda-beda. Upaya dapat membentuk asumsi sudut pandang mereka untuk memahami kekuasaan patriarki dalam sistem sosial.

Di kehidupan sosial masih memperlakukan secara tidak adil dan kurangnya asusila terhadap wanita. karena masyarakat menganggap bahwa wanita hanya berada dibawah tekanan laki-laki, bahkan layak diperlakukan kasar. Konotasi sosial menilai wanita kurang menarik dari segi publik karena memiliki wawasan yang rendah, ketidakberanian dalam menyampaikan pendapat, kurangnya potensi keterampilan, dan sebagainya (Basnapal & Wulan, 2019, p. 152). Hal ini menjadi penggambaran wanita yang mengonstruksi berbagai ideologi patriarki yang telah

diterapkan oleh masyarakat dengan waktu yang lama. Maka dari itu, jenis kode kultural ingin mengimplikasikan dengan *standpoint theory*. Bahwa *standpoint theory* mendorong seseorang untuk mengkritisi status quo yang menyarankan hal-hal baru “mengatur kehidupan sosial yang lebih adil dan sejahtera” (West & Turner, 2010, p. 502).

Seperti kaum feminisme bertindak mengemansipasi perempuan untuk mentransformasikan asumsi masyarakat tentang perjuangan wanita berani melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang telah dikonstruksi oleh sistem patriarki. Upaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membentuk asumsi yang lebih baik dengan pola pemikiran secara kritis. Hal tersebut demi keberlangsungan di kehidupan selanjutnya agar memiliki kesejahteraan sosial. Maka dari itu, wanita dapat melakukan tindakan seperti laki-laki dengan menampilkan subjektivitasnya yang bersifat maskulin. Bahwa ini akan memperlihatkan wanita menjadi sosok yang kuat, tangguh, mandiri, dan berani mengambil keputusan untuk melawan sistem patriarki.

Bagaimana cara perilaku laki-laki ketika mempengaruhi wanita, maka wanita tersebut dapat memperlakukan secara sama untuk melindungi suatu ancaman yang dihadapi mereka. Dengan begitu, wanita dapat memperlihatkan jati diri mereka yang sebenarnya untuk memperlakukan laki-laki dengan tindakan yang sama dalam mendominasi, mengendalikan, dan mengontrol keadaan sosial hingga berani melakukan tindakan keji terhadapnya. Penggambaran tersebut sebagai keberdayaan wanita ketika menghadapi ancaman kejahatan laki-laki bertindak secara rasionalitas. Dari tindakan rasional hingga berani melakukan tindakan keji seperti meracuni hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku (Markus dan Franz), menodong senjata tajam ke leher sopir truk, dan melaporkan

kejadian tersebut kepada pihak kepolisian. Itu semua dilakukan dengan tenang dan memiliki *powerful* yang sama seperti kepribadian maskulinistik. Karena tindakan tersebut didasarkan atas konsekuensi dari *standpoint* laki-laki tentang bagaimana wanita diperlakukan. Ini termasuk bagian dari representasi dominasi wanita yang bersifat maskulin. Dengan begitu, mereka bisa terbebas dari akar ketertindasan yang mampu mengembangkan potensi kreativitasnya. Agar dapat mengubah pandangan masyarakat untuk menilai wanita secara kritis agar tidak ada lagi penindasan terhadap wanita.

3.3.5 Kode Semik

Dari keempat adegan film ini berusaha menyampaikan pesan moral yang hendak disampaikan di setiap babak. Bagi penonton, film “marlina si pembunuh dalam empat babak” menampilkan suatu alokasi media feminisme dalam sistem patriarki tampaknya konstruksi ini seolah-olah melakukan diskriminasi terhadap wanita yang tidak terlepas dari akar kekuatan sosial, sebagaimana wanita layak diperlakukan tidak adil melalui pelecehan seksual. Senantiasa mereka menjadi korban diskriminasi laki-laki. Hal ini yang menjadi pemicu utama bagi korban atas ketidakberanian dalam melakukan perlawanan apapun, karena masyarakat hanya tunduk pada sistem patriarki. Sebagaimana tindakan laki-laki tersebut mencerminkan budaya patriarki dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang sesungguhnya.

Dari konotasi leksia diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan laki-laki dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” sangat merepresentasikan budaya patriarki yang selama ini diganggu oleh masyarakat. Kemudian, Marlina yang sadar akan penindasan terhadap wanita tersebut tidak ingin menjadi kaum yang tidak berdaya. Maka dari itu, peran wanita tersebut melakukan cara yang tidak semestinya dilakukan oleh-Nya yaitu dalam tindakan yang berlebihan.

Dengan cara apapun ia lakukan semata-mata untuk memperoleh hak-hak yang layak diperjuangkan meskipun situasi sedang rumit.

Secara perlahan, pemeran utama menampilkan aksi rasionalitas dalam jati dirinya yang mengarah pada moralitas serta kebijakan dari akar ketertindasan laki-laki (Rohmawati et al., 2018, p. 10). Tindakan rasional tersebut terlihat adanya keberanian dalam melakukan perlawanan budaya patriarki sehingga dapat mengatasi penindasan melalui kepribadian androgini. Itu semua bertolak belakang dengan perempuan pada umumnya, karena tidak selamanya berdiam diri dari ancaman kejahatan laki-laki. Dengan cara apapun mereka mampu berjuang sendiri dengan sesama wanita yang mana lingkungan tersebut tidak berpihak pada korban.

Bahkan mereka menunjukkan simbol visual melalui aksi keberaniannya seperti memenggal kepala, meracuni hidangannya, menodong senjata tajamnya, serta *speak up* di depan penegak aparat hukum. Aksi peran perempuan ini ingin mempertegas dominasi suatu pengendalian serta pengontrolan laki-laki atas aksi kekuatannya. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta mengangkat martabatnya. Tentu saja, sikap yang diambil Marlina dan Novi sebagai bentuk keberanian wanita berdampak positif bagi korban untuk memperjuangkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan atas kebebasan serta keadilan dalam sistem sosial.

Berdasarkan unsur konotasi diatas bahwa sistem patriarki menciptakan ketidakadilan dalam pembatasan peran gender, karena dalam hal ini perempuan sering menjadi korban penindasan laki-laki. Aksi penindasan tersebut memiliki berbagai stereotipe tentang wanita yang layak diperlakukan kasar bahwa hal ini dapat diinterpretasikan pada aliran feminisme liberal. Bahwa aliran feminisme

liberal adalah salah satu pemikiran feminis melibatkan pada pembebasan wanita dari suatu penyimpangan relasi gender yang menciptakan bentuk diskriminasi serta penindasan. Menurut Friedan mengatakan bahwa konstruksi sosial menempatkan wanita sebagai seorang ibu sekaligus istri yang tidak memiliki kebebasan dalam melakukan perkembangan karena adanya pembatasan peran (Tong, 1998, p. 40).

Keterbatasan peran ini memberikan tekanan terhadap wanita yang menyebabkan suatu terbelenggunya kebahagiaan dalam ketimpangan sosial. Bahkan, mereka dianggap *bias gender* karena media telah membentuk makna pesan untuk audiens, agar audiens memberikan *blaming the victim*. Korban yang menjadi sasaran empuk oleh media yang seringkali merugikan minoritas, intinya “korban tetap disalahkan sedangkan pelaku akan dibela oleh banyak orang (Sunarto, 2009, p. 5)”, Hal ini sebagai bentuk ketidaksetaraan gender yang telah mendapatkan kekerasan oleh laki-laki-laki, hal ini didasarkan atas kekuatan sosial (Fakih, 2013, p. 17). Karena telah termajinalkan oleh sistem patriarki dengan penuh penghakiman tanpa adanya dukungan dari masyarakat selain sesama wanita.

Dengan cara seperti ini, mereka bersatu untuk memperoleh haknya agar bisa terlepas dari kejahatan. Bahkan, sahabatnya sendiri berhasil membebaskan Marlina ketika diperkosa oleh pelaku. Hal ini menjadi kekuatan bagi wanita dalam mengatasi keterpurukannya karena tidak selamanya dianggap lemah. Dengan mudah, mereka mampu melakukan perlawanan terhadap struktur sosial yang ada dalam sistem patriaki. Wanita juga menampilkan keberaniannya yang bertindak secara rasional seperti sifat maskulin ini sebagai bentuk kepribadian androgini. Sebagaimana gerakan feminisme liberal berusaha untuk membebaskan

wanita dari penindasan dalam pembatasan peran gender sehingga mampu mengakhiri diskriminasi gender *biological sex*. Bahwa feminisme liberal mendorong wanita menjadi seperti laki-laki dengan mengembangkan kualitas maskulin begitu juga sebaliknya, hal ini berdasarkan atas bela dirinya demi membebaskan peran gender yang telah di konstruksi oleh tradisi patriarki (Tong, 1998, pp. 50–51).

3.4 Kesimpulan Temuan Data Penelitian

Setelah memaparkan analisis teks diatas dapat disimpulkan bahwa film “marlina si pembunuh dalam empat babak” terdapat wacana eksploitasi sosial terhadap tubuh wanita yang merepresentasikan struktur sosial. Wacana eksploitasi sosial terhadap tubuh wanita yang mendeskripsikan dalam bentuk *gender-related violence* melalui kekerasan. Kekerasan ditampilkan melalui berbagai bentuk aksi diskriminasi terhadap wanita yang terdapat pada kekerasan dalam rumah tangga, tamparan wajah, pelecehan seksual, *cat-calling* terdapat komunikasi verbal yang memberikan komentar buruk terkait pelecehan seksual terhadap korban atau *bias gender*.

Dengan hal ini laki-laki dapat mendominasi berbagai aspek kehidupan baik secara sosial, hukum maupun politik seperti yang tertanam dalam asumsi-asumsi historis struktur sosial. Secara perlahan, wanita akan menyadari adanya penindasan yang dilakukan oleh laki-laki sehingga wanita tersebut mempunyai kekuatan untuk melawan sistem patriarki dengan menampilkan kepribadian maskulinitas. Dikarenakan tidak ada dukungan dari siapapun selain sesama wanita yang mampu berdiri tegak dalam mengatasi kejadian tersebut agar bisa terlepas dari ancaman kejahatan laki-laki. Hal tersebut demi keberlangsungan di kehidupan selanjutnya agar memiliki kesejateraan sosial. Upaya dapat mengembangkan dirinya dalam potensi ketrampilan serta kreativitas untuk kepentingan mereka yang bebas dari sistem patriarki.